

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi dan mobilitas merupakan kebutuhan yang mendasar bagi tunanetra. Dipahami dari pengertiannya, menurut Rahardja (2010) menyatakan bahwa:

“Orientasi adalah suatu proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan kondisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungan dan mobilitas adalah kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain”.

Jadi orientasi dan mobilitas adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan aman dan efisien. Dalam melakukan orientasi dan mobilitas tunanetra menggunakan teknik. Teknik merupakan suatu cara untuk mempermudah. Dengan demikian teknik orientasi dan mobilitas merupakan suatu cara yang digunakan tunanetra untuk mempermudah dirinya dalam melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan aman dan efisien. Dalam hal ini dikenal dengan dua cara yaitu teknik yang menggunakan alat bantu seperti manusia yang dikenal dengan teknik pendamping awas dan alat bantu tongkat yang dikenal dengan teknik penggunaan tongkat dan teknik tanpa alat bantu yang di sebut perjalanan mandiri.

Bagi orang awas melakukan mobilitas dalam kehidupan sehari-hari tidak banyak menemui hambatan atau kesulitan. Orang awas dapat dengan leluasa beraktivitas berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan cepat dan efisien untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena panca indera mereka masih utuh dan berfungsi dengan sempurna. Bagi tunanetra baik yang mengalami gangguan penglihatan sebagian (*low vision*) masih bisa memanfaatkan sisa

penglihatannya atau yang gangguan penglihatannya total (buta total), atau seseorang bisa dikatakan buta apabila mereka memanfaatkan indera-indera yang masih tersisa sebagai saluran utama dalam beraktivitas maupun dalam belajar. Adanya gangguan penglihatan pada seseorang mempunyai akibat langsung maupun tidak langsung. Akibat langsung adalah akibat yang disebabkan oleh ketunanetraan sedangkan akibat tidak langsung adalah akibat yang disebabkan oleh lingkungan. Akibat yang tidak langsung ini lebih sulit diatasi daripada akibat langsung dari ketunanetraannya.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa tunanetra memiliki tiga keterbatasan, menurut Hosni (1997), yaitu:

1. Keterbatasan dalam lingkup keanekaragaman pengalaman.
2. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.
3. Keterbatasan dalam mobilitas.

Dalam keterbatasan diatas sudah jelas bahwa itu merupakan akibat langsung dari ketunanetraannya. Dengan terganggunya penglihatan tunanetra maka ia tidak bisa leluasa bergerak dan berpindah tempat secara leluasa. Ketidak leluasaan bergerak maka akan berakibat kepada input yang akan diperolehnya sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman. *Input*, masukan pengetahuan, keterampilan yang secara tidak disengaja selalu dapat diterima oleh orang awas, maka bagi tunanetra tidak demikian, bergerak dengan bebas mandiri tunanetra akan menemukan berbagai hal sebagai pengalamannya. Hal Ini berarti akan mengatasi keterbatasan untuk memperoleh pengalaman baru. Pengalaman yang diperoleh sangat dibutuhkan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan. Interaksi bisa berlangsung kalau ada hubungan timbal balik antara tunanetra dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik akan aktif bila tunanetra memiliki sumber informasi di dalam mentalnya yang berbentuk konsep-konsep. Konsep sesuatu akan dikuasai anak menjadi suatu data yang benar sesuai dengan realitas, oleh karena itu menurut Hosni (tanpa tahun) strategi pengajaran menggunakan prinsip:

1. Konkrit artinya pengajaran harus sesuai dengan aslinya atau menampilkan modelnya. Jadi menekankan pada contoh konkret bukan verbalistik.
2. Melakukan, artinya dalam mengajar tunanetra harus menekankan pada praktek yaitu melakukan kegiatan secara langsung, bukan hanya menerangkan secara lisan.
3. Memadukan, karena keterbatasan dalam penglihatan maka dalam menerangkan pada tunanetra harus utuh dan sistematis. Sistematis dan menyeluruh secara terpadu menyebabkan tunanetra dapat memiliki konsep sesuatu pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

Secara garis besar tunanetra mempunyai keterbatasan dalam konsep, interaksi dengan lingkungan, serta dalam hal mobilitas atau gerak. Anak awas akan sangat mudah merespon rangsangan, contoh kecil ketika ada suatu keramaian umumnya anak normal akan menghampiri keramaian tersebut, demikian pula jika ada layang-layang terputus maka anak awas akan mengejarnya. Berbeda dengan tunanetra yang kurang dalam merespon rangsangan yang ada di lingkungan, anak tunanetra cenderung pasif. Karena keterbatasan dalam visual, maka umumnya anak tunanetra ketika beraktivitas atau bergerak akan sangat kurang.

Berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain (mobilitas), juga merupakan kebutuhan dasar bagi seorang tunanetra dalam beraktivitas. Menurut Hosni (1997:14) menjelaskan bahwa:

“mobilitas atau berjalan merupakan *physical locomotion* yaitu suatu proses gerak mekanisme organisme dalam berpindah tempat atau kemampuan mengubah dari suatu posisi ke posisi lain.”

Pendamping awas adalah keterampilan yang tidak dimiliki oleh tunanetra saja, melainkan keterampilan teknik pendamping awas melibatkan antara tunanetra dan orang awas, keterampilan teknik pendamping awas adalah teknik untuk bepergian antara tunanetra dengan orang awas. Dalam penggunaan teknik pendamping awas ini tunanetra sebagai orang yang di dampingi dapat mengombinasikannya dengan teknik-teknik yang lain.

Dalam teknik pendamping awas ini ada berbagai teknik yang dapat dipergunakan dalam berbagai situasi, ada teknik-teknik khusus yang harus dimiliki oleh tunanetra, karena teknik ini melibatkan orang lain (pendamping awas), maka pendamping awas pun harus mengetahui dan paham akan teknik-teknik pendamping awas.

Tidak adanya tempat kursus atau tempat latihan bagi pendamping awas ini salah satu hal yang menyebabkan ketidakmampuan orang awas dalam mendampingi tunanetra, oleh sebab itu peneliti berasumsi harus ada pengembangan program latihan orientasi dan mobilitas “teknik pendamping awas” bagi orang awas khususnya bagi keluarga, karena keluarga mempunyai arti penting dalam pendidikan dan proses perkembangan anak.

Keluarga adalah hal yang tak bisa dipisahkan dengan anak, antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orang tua di situ ada anak yang merupakan suatu kepastian dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenal kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya, bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.

Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas, keluarga memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Fungsi keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta

memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera.

Untuk tercapainya keluarga sejahtera harus ada pondasi yang kuat salah satunya pendidikan dasar yang baik yang harus diberikan kepada anggota sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga yaitu membantu proses perkembangan anak dengan baik, agar tercapainya potensi anak yang optimal, tidak terkecuali bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh bagaimana keluarga tersebut memberikan perlakuan terhadap anak. Seringkali keluarga mengalami kesulitan untuk mengetahui, menyadari, memahami dan melakukan penanganan bagi anaknya yang berkebutuhan khusus.

Penanganan anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan diperlukan kerjasama antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN PROGRAM LATIHAN ORIENTASI DAN MOBILITAS TEKNIK PENDAMPING AWAS BAGI KELUARGA SISWA TUNANETRA”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dari penelitian ini adalah pengembangan program latihan teknik pendamping awas bagi keluarga yang memiliki anak tunanetra di SLB Muhammadiyah Karangpawitan Garut.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut diatas maka disusunlah pertanyaan penelitiannya yang berkaitan dengan pengembangan program latihan Orientasi dan Mobilitas teknik pendamping awas bagi keluarga siswa tunanetra.

1. Bagaimana kondisi faktual keterampilan teknik pendamping awas keluarga pada siswa tunanetra?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program latihan teknik pendamping awas?
3. Bagaimana rumusan pengembangan program latihan teknik pendamping awas bagi keluarga siswa tunanetra?
4. Bagaimana hasil uji coba terbatas pengembangan program latihan teknik pendamping awas bagi keluarga siswa tunanetra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran kondisi faktual keterampilan teknik pendamping awas keluarga pada siswa tunanetra.
2. Memperoleh gambaran faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program latihan teknik pendamping awas.
3. Membuat rumusan pengembangan program latihan teknik pendamping awas bagi keluarga siswa tunanetra.
4. Mendapatkan gambaran hasil uji coba terbatas pengembangan program latihan teknik pendamping awas bagi keluarga siswa tunanetra.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan baru melakukan kerjasama antara guru dan keluarga dalam melaksanakan teknik pendamping awas. Agar tercapainya pembelajaran yang sejalan antara di sekolah dan di rumah.

Acep Ovel Novari Beny, 2016

PENGEMBANGAN PROGRAM LATIHAN ORIENTASI DAN MOBILITAS TEKNIK PENDAMPING AWAS BAGI KELUARGA SISWA TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam membuat layanan dan program latihan teknik pendamping awas bagi keluarga untuk mengoptimalkan kebutuhan anak.

3. Bagi Keluarga

Menjadi pedoman bagi keluarga untuk latihan teknik pendamping awas dan keluarga mampu melakukan teknik pendamping awas.